

GENDANG AGONG DALAM PERTUNJUKAN KUNTAU DI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR

Aris Setyoko

Program Studi Etnomusikologi FIB
Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar
Dewantara Kampus Gunung Kelua,
Samarinda 75123, Indonesia

aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

*Penulis Korespondensi

Zamrud Whidas Pratama

Program Studi Etnomusikologi FIB
Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar
Dewantara Kampus Gunung Kelua,
Samarinda 75123, Indonesia

zamrudwhidas@fib.unmul.ac.id

Pazru Rahman

Mahasiswa S-1 Program Studi
Etnomusikologi FIB Universitas
Mulawarman, Jalan Ki Hajar Dewantara
Kampus Gunung Kelua, Samarinda
75123, Indonesia

pazrurahman@gmail.com

dikirim 06-03-2023; diterima 27-04-2023; diterbitkan 04-08-2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang garap pada musik Gendang Agong dalam pertunjukan Kuntau di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Gendang Agong merupakan sebuah ansambel musik tradisi berdasarkan salah satu fungsinya digunakan untuk mengiringi pertunjukan Kuntau yaitu seni beladiri atau pencak silat tradisi Suku Paser. Kajian konsep garap karawitan Rahayu Supanggah yang berkaitan dengan materi garap, penggarap, sarana garap, perabot/ piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap digunakan untuk menganalisisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan garap musik Gendang Agong memiliki konsep garap yang berlaku di keilmuan karawitan. Materi garap Gendang Agong berupa hasil transkrip notasi musik dengan penulisan notasi kepatihan berlaras slendro pathet manyura. Penggarap merupakan para musisi yang memiliki latar belakang budaya sebagai pengaruh virtuositas. Sarana garap berupa organologi instrumen musik yang berkualitas untuk menunjang *sound* yang maksimal. Perabot/ piranti garap yaitu *tools/ perangkat lunak* berupa ide musikal musisi yang terbentuk berdasar latar belakang yang dimiliki sebagai penuangan praktik musik. Penentu garap berupa rambu-rambu musisi ketika menggarap berdasarkan fungsi yaitu sebagai pengiring Kuntau. Pertimbangan garap yaitu musisi yang siap dan tanggap darurat untuk berkreaitivitas ketika dihadapkan *venue* pertunjukan yang kurang mendukung. Rangkaian enam konsep garap supanggah tersebut menjadi satu kesatuan utuh yang saling mendukung dalam membentuk garapan komposisi musik tradisi untuk membangun suasana musikal dalam mengiringi pertunjukan Kuntau Paser.

Kata Kunci: konsep garap, kesenian gendang agong, musik tradisional, pertunjukan kuntau, suku paser

Abstract

This study discusses working on the music of Gendang Agong in the Kuntau performance in Paser Regency, East Kalimantan. Gendang Agong is a traditional musical ensemble based on one of its functions used to accompany Kuntau performances, namely the martial arts or pencak silat traditions of the Paser Tribe. The study of the concept of garap karawitan Rahayu Supanggah related to the material for working on, cultivating, working on equipment, working on furniture/equipment for garap, determining the garap, and consideration on garap is used to analyze it. This research is a qualitative research with analytical descriptive research method. The results of the study show that the garap of Gendang Agong music has a working concept that applies in karawitan scholarship. The material for Gendang Agong is in the form of a transcript of musical notation by writing kepatihan notation with slendro pathet manyura. Cultivators are musicians who have a cultural background as the influence of virtuosity. The working facilities are in the form of quality musical instrument organology to support maximum sound. Furniture/cultivation tools, namely tools/software in the form of musicians' musical ideas that are formed based on their background as the casting of musical practice. The determining factor for garap is in the form of signs for musicians when working on it based on function, namely as an accompaniment for Kuntau. The consideration of working on it is musicians who are

ready and responsive to emergencies for creativity when faced with an unsupportive performance venue. The series of six concepts worked on by supanggih is a unified whole that supports each other in forming traditional music compositions to build a musical atmosphere to accompany the Kuntau Paser performance.

Keywords: *garap concept, gendang agong art, traditional music, kuntau performance, paser tribe.*

Pendahuluan

Gendang Agong merupakan kesenian yang berbentuk ansambel musik tradisi dari Suku Paser di Provinsi Kalimantan Timur. Ansambel dalam pemahaman musik barat berarti bersama, (Prier 2014) dalam (Pratama 2022) menjelaskan ansambel merupakan bentuk penyajian kelompok musik yang bermain bersama-sama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas, dalam hal ini *trio*, *quartet*, maupun *quintet* termasuk dalam kelompok ansambel. Istilah ansambel yang digunakan dalam penyebutan bentuk pertunjukan musik tidak hanya digunakan pada musik barat. Istilah tersebut dapat digunakan dalam musik tradisional. Pada musik tradisional ansambel banyak dipertunjukkan dalam bentuk kelompok yang besar maupun kecil. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa Gendang Agong merupakan bentuk pertunjukan musik tradisional dalam bentuk ansembel karena dimainkan bersama-sama dengan alat musik yang terbatas. Ansambel Gendang Agong ini biasa digunakan untuk mengiringi beladiri atau pencak silat tradisi Suku Paser yang bernama Kuntau. Berbicara mengenai musik merupakan sebuah fenomena yang unik yang memiliki hubungan personal dan dalam taraf tertentu mampu menjelaskan sebuah identitas pemiliknya (Setyoko, Putra, and Rawanggalih 2021). Gendang Agong sebagai ansambel musik suku Paser juga berperan sebagai sebuah identitas bagi masyarakat Paser.

Gendang Agong terdiri dari dua kata yaitu 'gendang' dan 'agong'. Kata Gendang dan Agong merupakan instrumen musik tradisional yang pada akhirnya digunakan untuk penyebutan nama ansambel musik ini. Penyebutan ansambel musik tradisi suku Paser memiliki bermacam-macam cara. Di daerah Paser Telake, Gendang Agong dikenal dengan nama Gendang Pengantin. Penyebutan Gendang Pengantin dikarenakan instrumen gendang pada ansambel ini selalu dimainkan dengan cara berpasangan layaknya pasangan pengantin.¹ Penyebutan terhadap setiap nama gendang yang berpasangan pun terdapat beberapa penamaan. Bagi masyarakat Paser keturunan Bugis, menyebut gendang yang pertama dengan hasil suara kecil/*high sound* disebut dengan nama gendang *panengkak*. Sedangkan gendang dengan hasil suara besar/*low sound* disebut dengan gendang *patiwik*.² Berbeda penyebutan bagi masyarakat Paser Damit, mereka menyebut dua gendang ini dengan nama gendang *peningka* dan gendang *pengoit*.³ Penyebutan istilah yang berbeda-beda mengenai ansambel ini dikarenakan pengaruh dari kebiasaan masing-masing masyarakat suku Paser dalam menyebut ansambel musik tradisi ini. Namun demikian, mayoritas masyarakat Suku Paser menyebut ansambel musik tradisi ini dengan nama Gendang Agong.

Jika di lihat dari sejarahnya, Gendang Agong memiliki perjalanan yang pada akhirnya ansambel ini digunakan untuk mengiringi beladiri atau pencak silat Suku Paser yang bernama Kuntau. Sebagai seni pertunjukan, Gendang Agong memiliki fungsi bagi masyarakat Paser. R. M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder (Soedarsono 2002). Ada 3 jenis pada kelompok fungsi primer yaitu (1) sebagai sarana

¹ Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

² Wawancara dengan Bunyamin (38), Pemerhati dan penggerak gendang agong Paser, tanggal 12 April 2021 dan 26 Juni 2021.

³ Wawancara dengan Fitra Hapiya, Pemerhati gendang agong Paser, dalam Diskusi Terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi/ hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis (Setyoko 2021). Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti dewa atau roh nenek moyang. Seni pertunjukan berfungsi sebagai ungkapan pribadi/ hiburan pribadi bila penikmatnya adalah pelakunya sendiri (masyarakat). Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana presentasi estetis bila penikmat seni pertunjukan yang kebanyakan harus membayar dengan membeli tiket atau karcis. Gendang agong dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ungkapan pribadi/ hiburan pribadi karena penontonnya merupakan masyarakat Paser tanpa harus membeli tiket/ karcis.

Menurut penuturan salah satu narasumber, semua kesenian yang ada di Paser induknya merupakan sebuah ritual yang bernama *belian* yang dipercaya sebagai salah satu kesenian ritual tertua yang ada di Kalimantan.⁴ Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yunus Abidin seorang budayawan Paser bahwa Gendang Agung pada mulanya bernama *Gendrak Bisu* yaitu permainan gendang untuk pengobatan, sebagai ritual untuk penyembuhan penyakit.⁵ Gunawan mengatakan bahwa kontekstualisasi musik tradisi dalam rangkaian upacara ritual dipercaya bisa memperlancar jalannya upacara ritual tersebut (Gunawan, Irvan Vivian, and Kastama Putra 2022), dalam hal ini ritual untuk penyembuhan penyakit. Dipercayai oleh masyarakat Paser, *belian* muncul pertama kali dimainkan oleh perempuan, yang pada umumnya untuk kegiatan ritual seperti ini dilakukan oleh para pria. Berdasarkan hal inilah yang menjadi sebab para perempuan Paser memiliki kasta yang hampir sama derajatnya dengan para lelaki. Pemahaman ini pun berlanjut terhadap para pemain ansambel Gendang Agung yang tidak hanya dimainkan oleh para pria tetapi juga dimainkan oleh para perempuan.

Gendang Agung yang pada mulanya bernama *Gendrak Bisu* untuk keperluan ritual penyembuhan penyakit, selanjutnya digunakan sebagai pengiring beladiri atau pencak silat tradisi Paser yang bernama *Kuntau*. Menurut informasi dari bapak Dwi Totok salah satu seniman dan budayawan Paser, menjelaskan bahwa *kuntau* merupakan beladiri yang berasal dari Cina yang dikembangkan oleh masyarakat Paser dan berakulturasi dengan budaya Suku Paser. Akulturasi budaya adalah bertemunya dua budaya yang berbeda dan menyatu sehingga diterima oleh dua belah pihak (Liliweri 2014). Bertemu dan bersatunya dua budaya tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat 1990). Gerakan-gerakan/ jurus-jurus pada *Kuntau* ini telah disesuaikan dengan kultur masyarakat Paser yaitu dengan menggunakan gerakan yang dikuasai dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis *Kuntau* berasal dari kata *kun-thau* (bahasa Hokkien) yang artinya “jalan kepalan”. Lebih lanjut diterjemahkan sebagai “pertempuran senior”, yaitu sebuah seni bela diri yang dibuat oleh komunitas Tionghoa Asia Tenggara di semenanjung kepulauan melayu termasuk di pulau Kalimantan. Pada perkembangannya, *kuntau* di Kalimantan lebih khususnya daerah Kabupaten Paser, terdapat beberapa masyarakat berpendapat bahwa *kuntau* juga di pengaruhi oleh kebudayaan mengayau atau memenggal kepala manusia oleh masyarakat penduduk asli Kalimantan pada zaman dahulu. Jurus-jurus silat pada *kuntau* dikenal mematikan sampai dikatakan dapat melumpuhkan musuh dalam sekali serangan, karena serangan berfokus pada titik vital kelemahan pertahanan musuh. Pada zaman penjajahan, jurus-jurus pencak silat atau beladiri *kuntau* ini disamarkan dalam bentuk gerakan-gerakan tarian dengan diiringi ansambel gendang agong ini. Kenapa demikian? Hal ini dimaksudkan untuk mengelabui patroli penjajah, supaya masyarakat

⁴ Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

⁵ Wawancara dengan Yunus Abidin (70), Pelaku seni dan Budayawan Paser, tanggal 12 April 2021.

Paser masih tetap bisa berlatih beladiri/ pencak silat *kuntau* ini pada masa penjajahan.⁶ Setiaji melalui Saleh juga menjelaskan jika pada masa penjajahan Belanda, kehidupan pencak silat tidak diberi ruang/ kesempatan untuk berkembang. Kehidupan pencak silat hanya diizinkan untuk pengembangan seni, untuk suatu upacara atau pertunjukan (Setiaji 2022). Dapat diduga berawal dari sini lah ansambel Gendang Agong digunakan sebagai pengiring dalam beladiri/ pencak silat *kuntau* yang dikemas dalam seni pertunjukan sampai sekarang.

Ansambel Gendang Agong pada peranannya mengiringi *kuntau*, berlangsung hingga pada masa sekarang. Selain itu, Gendang Agong juga digunakan pada acara-acara sosial budaya masyarakat Suku Paser seperti penjemputan dan arak-arakan mempelai perempuan pada acara pernikahan. Seperti disampaikan sebelumnya jika perempuan Paser memiliki kasta yang hampir sama dengan laki-laki yang selayaknya untuk dihargai dan hormati. Disini Gendang Agong menjadi sarana, media, atau simbol perwujudan penghargaan kepada kaum perempuan. Gendang Agong juga digunakan untuk menjemput guru mengaji. Hal ini juga mempunyai makna bahwa bagaimana penggunaan Gendang Agong sebagai media penghormatan terhadap seorang guru, orang yang dituakan, atau orang yang dihormati bagi masyarakat Paser.⁷ Sebagai sebuah kebudayaan, Gendang Agong memiliki konsep abstrak bagi masyarakat Paser seperti yang telah dijabarkan. Setiyono memaparkan jika sebuah kebudayaan merupakan konsep abstrak yang seringkali dianggap sebagai benda riil semacam agen yang dapat melakukan sesuatu sehingga terjadi reifikasi (Setiyono 2022). Hal ini bisa saja terjadi pada Gendang Agong jika tidak ada edukasi di kalangan masyarakat Paser.

Ansambel Gendang Agong dalam peranannya mengiringi *kuntau*, tentunya terdapat garapan musik untuk membangun suasana pada pertunjukannya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana garap kesenian Gendang Agong dalam peranannya sebagai musik pengiring beladiri atau pencak silat *kuntau*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa aspek garap kesenian Gendang Agong berkaitan dengan materi garap, penentu garap, sarana garap, piranti garap, dan pertimbangan garap yang membentuk satu kesatuan komposisi musik dalam mengiringi Kuntau Paser. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang, bahan edukasi seni budaya, pembinaan, pengembangan dan pelestarian kesenian Gendang Agong untuk pemajuan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Paser, Kalimantan Timur.

Metode

Penelitian ini mengkaji konsep garap dalam musik Gendang Agong sebagai pengiring Kuntau Paser. Untuk mengkajinya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat, maupun konteks sosialnya (Cahyono, Fitriyani, and Irawati 2021) . Pemilihan musik Gendang Agong sebagai subjek penelitian berkaitan dengan bagaimana bentuk garap yang terbangun dalam sebuah sajian komposisi musik untuk mengiringi kesenian Kuntau di masyarakat suku Paser. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field work*). Penelitian lapangan (*field work*) merupakan studi penelitian turun langsung ke lapangan. Pendekatan karawitan yaitu konsep garap Rahayu Supanggah dipilih untuk mendeskripsikan pada setiap rangkaian garap yaitu dengan mentranskripsikan notasi musik Gendang Agong menggunakan notasi kepatihan/ notasi angka, menarasikan latar belakang para pelaku kesenian

⁶ Wawancara dengan Yunus Abidin (70) dan Bunyamin (38), tanggal 12 April 2021.

⁷ Wawancara dengan Yunus Abidin (70), dalam diskusi terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

baik musisi maupun pesilat kuntau, mengklasifikasikan instrumen musik yang digunakan, menganalisis titilaras/ tangga nada yang digunakan, serta menarasikan virtuositas para pelaku (musisi Gendang Agong dan pesilat kuntau) berdasar latar belakang yang dimiliki. Data penelitian berupa rekaman audio dari hasil rekaman yang dimiliki oleh peneliti. Data Penelitian tersebut berupa hasil wawancara dengan Bapak Bunyamin sebagai pemerhati dan penggerak musik Gendang Agong, Bapak Yunus Abidin selaku budayawan Paser, Bapak Dwi Totok selaku seniman Paser, serta para musisi dan pesilat Kuntau. Peneliti juga mengambil data dari naskah, buku-buku yang relevan dengan penelitian, serta media internet yang membahas tentang objek yang sama dengan objek yang akan diteliti.

Proses pengumpulan data yang penulis lakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan musik Gendang Agong maupun kesenian Kuntau secara langsung atau *online (e-library)*. Dikarenakan musik Gendang Agong merupakan kesenian yang tergolong masih jarang dituliskan dalam kajian ilmiah, maka penulis memilih data kepustakaan yang relevan/ kajian serumpun dan mendukung dalam penelitian ini. Salah satunya adalah seni musik tradisi lain yang memiliki relevansi dengan musik Gendang Agong. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelusuran musik Gendang Agong dalam mengiringi kesenian Kuntau yang berkembang pada masyarakat Paser dengan mendatangi beberapa pelaku seni dan budayawan yang berada di Kabupaten Paser. Berikutnya melakukan wawancara dengan narasumber yang kredibel untuk mendapatkan informasi lisan untuk menjadi data lapangan yang sangat penting. Dokumentasi pada penelitian ini dengan mengambil gambar berupa foto maupun video yang berhubungan dengan data musik Gendang Agong Paser.

Pembahasan

Ansambel Gendang Agong sebagai musik pengiring pertunjukan *kuntau* (beladiri/ pencak silat tradisi suku Paser) terdiri dari 3 instrumen yaitu instrumen kelentangen/ tengkanong, sepasang gendang dan sebuah kenong (masyarakat setempat menyebut sebagai gong). Rangkaian pertunjukan diawali dengan membunyikan ansambel Gendang Agong. Sajian dimulai dari permainan melodi instrumen kelentangen/ tengkanong. Permainan disusul dengan pola perkusi sepasang gendang peningka dan pengoit/ *patiwick* dan *panengkak* (gendang pengantin) dan pola pukulan instrumen gong. Setelah beberapa saat musik berbunyi, tampil satu orang pesilat memperagakan gerakan langkah atau jurus-jurus *kuntau*. Menurut informasi dari narasumber seniman Paser Bapak Dwi Totok, pada umumnya terdapat 12 langkah jurus *kuntau* yang diperlihatkan dalam pertunjukan beladiri/ pencak silat tradisi Paser ini. Setelah pesilat tunggal selesai menampilkan jurus-jurusnya, berikutnya masuk pesilat kedua yang menampilkan gerakan beladiri saling menyerang dan bertahan. Mulai dari serangan menendang, kuncian, hingga pukulan. Semua gerakan beladiri yang ditampilkan adalah gerakan khusus serangan jarak dekat dan serangan tangan kosong. Peran musik Gendang Agong sangat diperlukan untuk mendukung pertunjukan gerakan-gerakan silat tradisional (*kuntau*) suku Paser ini. Peran musik yang dimaksudkan disini adalah bagaimana setiap komposisi yang disajikan ansambel Gendang Agong mendukung setiap adegan pertunjukan *kuntau*. Pembentukan komposisi musik didukung oleh berbagai elemen agar peran musik dalam mengiringi sebuah seni pertunjukan tersebut dapat terlaksana dengan baik (Sumarsam 2003). Terdapat konsep garap yang dirumuskan oleh maestro Karawitan Jawa yaitu Rahayu Supanggah. Kosep garap dalam pembentukan sebuah komposisi

musik memiliki elemen-elemen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Supanggah melalui Setyoko memberikan pernyataan terkait konsep garap adalah sistem yang melibatkan unsur-unsur yang masing-masing saling terkait satu sama lain dalam mewujudkan sebuah komposisi musik (dalam dunia karawitan disebut dengan *gendhing*) (Setyoko and Pratama 2021). Konsep garap karawitan karya Rahayu Supanggah dipilih pada penelitian ini untuk membedah garapan ansambel Gendang Agong dalam peranannya sebagai musik pengiring seni beladiri atau pencak silat tradisional (*kuntau*) Paser. Hal ini dikarenakan atas pertimbangan terhadap observasi di lapangan bahwa instrumen-instrumen ansambel Gendang Agong memiliki kemiripan dengan instrumen-instrumen gamelan Jawa dan sama-sama sebagai musik tradisional yang berkembang di nusantara. Peneliti melihat dengan menggunakan pendekatan keilmuan karawitan Jawa akan membantu dalam menganalisis garapan musikal pada ansambel Gendang Agong.

Konsep garap Rahayu Supanggah terdiri dari enam elemen atau unsur pembentuk yang saling terkait satu sama lain. Enam elemen atau unsur pembentuk garap tersebut adalah materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah 2009). Berikut dijabarkan enam elemen atau unsur pembentuk garap pada ansambel Gendang Agong dalam peranannya sebagai musik pengiring kesenian *kuntau* suku Paser di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

A. Materi Garap Ansambel Gendang Agong

Materi garap atau ajang garap merupakan catatan notasi yang digunakan dalam bermain komposisi musik. Catatan notasi dalam dunia karawitan Jawa disebut dengan istilah *balungan gending*. Istilah ini digunakan dalam setiap aktifitas karawitan baik praktik maupun teoritis (Rustopo, Suparno, and Waridi 2007). *Balungan gending* dituliskan dalam sistem notasi penulisan karawitan yang disebut dengan notasi kepatihan atau notasi angka. Dalam kajian musik barat notasi menurut (Banoe 2003) adalah lambang atau tulisan musik. Pendapat lain mengemukakan notasi menurut (Badudu 2003) memiliki beberapa arti yaitu sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan nada atau ujaran dan proses perlambangan bilangan nada ujaran dengan lambang. Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian notasi, dapat dikatakan bahwa notasi merupakan catatan nada, lambang, atau catatan musik untuk menggambarkan bilangan nada atau ujaran dalam musik.

Pada penelitian ini, untuk menanskripikan notasi ansambel Gendang Agong menggunakan pendekatan transkripsi karawitan Jawa. Data berupa rekaman audio didapatkan ketika penulis melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Paser pada bulan September 2021. Data audio ansambel Gendang Agong kemudian ditranskrip dalam peranannya mengiringi kesenian Kuntau. Transkrip yang dilakukan penulis berupa gambaran alur melodi saja. Pada praktiknya dapat ditafsirkan dan dikembangkan ulang oleh musisi mengikuti alur penyajian jurus-jurus silat yang ditampilkan oleh pesilat Kuntau dan *virtuositas* musisinya. Artinya, transkrip notasi disini bersifat fleksibel ketika dihadapkan pada situasi pertunjukan Kuntau. Berikut hasil transkripsi ansambel Gendang Agong.

Notasi			
Ansambel Gendang Agong Paser			
Pembuka:			
. 6 . 5	. 6 . 5	5 5 5 5	5 5 5 5
5 5 5 5	5 5 5 5	5 5 5 5	5 5 5 5
5 5 5 3	5 5 2 3	5 6 5 2	3 3 3 3
2 3 5 6	6 6 6 5	6 5 2 3	5 6 6 5
Melodi Utama:			
6 5 2 3	5 6 6 5	6 5 2 3	5 6 5 2
3 3 3 3	2 3 5 6	6 5 2 3	3 3 3 3
2 3 5 6	6 6 6 5	6 5 2 3	3 2 5 6
5 2 3 1	2 2 2 2	1 2 3 5	3 5 1 2
2 2 2 2	1 2 3 5	3 1 2 6	1 1 1 1
1 2 3 5	5 5 5 3	5 5 5 3	2 3 5 6
5 5 3 5	2 3 3 3	2 3 5 6	6 5 6 6
6 5 6 6	6 5 6 6	6 5 6 6	6 5 6 6
Melodi untuk Tanding/ untuk Berhenti:			
6 5 6 6	6 5 6 6	6 5 6 6	6 5 6 6

Gambar 1. Transkripsi Ansambel Gendang Agong
(Sumber: Setyoko, 2023)

Ditinjau dengan pendekatan keilmuan karawitan Jawa, tangga nada yang digunakan pada ansambel Gendang Agong tersebut yaitu tangga nada/ laras slendro dengan *pathet manyura*. Tangga nada/ sistem pelarasan pada karawitan Jawa dibagi menjadi dua yaitu laras slendro dan laras pelog (Supanggah 2002). Susunan nada laras slendro adalah 1 - 2 - 3 - 5 - 6. Susunan nada laras pelog yaitu 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7. Laras slendro dibagi menjadi tiga rasa *pathet* (rasa *seleh*/ rasa akhir kalimat lagu) yaitu slendro *pathet manyura*, slendro *pathet sanga*, dan slendro *pathet nem*. Laras pelog dibagi menjadi empat rasa *pathet* yaitu pelog *pathet lima*, pelog *pathet nem*, pelog *pathet barang* dan pelog *pathet manyura* (Hastanto 2009). Oleh karena pada penelitian ini yang dibahas adalah laras slendro *pathet manyura*, maka yang akan dibahas adalah bagaimana analisis pada slendro *pathet manyura*. Menurut Hastanto, *pathet* dalam laras slendro adalah suasana musikal tertentu atau atmosfer tertentu yang ditimbulkan oleh frasa-frasa melodi. Frasa-frasa yang membangun atmosfer slendro *pathet manyura* adalah MT3, MT6, MT1, MT2, MT3, MT 6, MN3, MN6, MN2, MG6, MG1, MG2, MG3, dan MG 6.⁸ Frasa-frasa yang membangun atmosfer slendro *pathet sanga* yaitu ST5, ST6, ST1, ST2, ST5, ST6, ST 1, SN5, SN2, SN5, SN1, SG5, SG1, SG2, SG5, SG6, dan SG1.⁹ Frasa-frasa pembentuk atmosfer slendro *pathet nem* yaitu NT3, NT3, NT1, NT2, NT3, NT6, NN3, NN6, NN2, NG6, NG1, NG2, NG3, dan NG6.¹⁰

Analisa pembagian frasa *pathet* terhadap melodi utama transkrip notasi ansambel Gendang Agong menunjukkan bahwa nada-nada rasa *seleh* (rasa nada akhir kalimat lagu) merupakan area *pathet manyura* yaitu dengan susunannya sebagai berikut: MT3, MT6, MN2, MG1, MG3, MG6. Berikut gambar analisa pembagian frasa *pathet* tersebut.

⁸ Simbol MT, MN, dan MG adalah simbol nada *seleh* pada *pathet manyura* dalam suasana musikal *manyura*, *sanga*, dan *nem*.

⁹ Simbol ST, SN, dan SG adalah simbol nada *seleh* pada *pathet sanga* dalam suasana musikal *manyura*, *sanga*, dan *nem*.

¹⁰ Simbol NT, NN, dan NG adalah simbol nada *seleh* pada *pathet nem* dalam suasana musikal *manyura*, *sanga*, dan *nem*.

Pembagian Frasa Pathet Ansambel Gendang Agong Paser			
Melodi Utama:			
6	5	2	3
5	6	6	5
6	5	2	3
5	6	5	2
Frasa MT3			
3	3	3	3
2	3	5	6
6	5	2	3
3	3	3	3
Frasa MT6			
2	3	5	6
6	6	6	5
6	5	2	3
3	2	5	6
5	2	3	1
2	2	2	2
1	2	3	5
3	5	1	2
6	1	1	1
1	1	1	1
Frasa MG1			
1	2	3	5
5	5	5	3
5	5	5	3
2	3	5	6
Frasa MG3			
5	5	3	5
2	3	3	3
2	3	5	6
6	5	6	6
6	5	6	6
6	5	6	6
6	5	6	6
Frasa MG6			

Gambar 2. Analisa Pembagian Frasa Pathet Ansambel Gendang Agong (Sumber: Setyoko, 2023)

Berdasarkan hasil analisis tersebut penulis menyatakan jika permainan ansambel Gendang Agong menggunakan laras slendro pathet manyura. Berikut dijelaskan deskripsi jalannya sajian transkrip notasi diatas yaitu melodi pembuka dimainkan sekali di awal penyajian oleh instrumen tengkanong bersamaan dengan pola perkusi oleh instrumen gendang peningka dan pengoit (gendang pengantin). Melodi utama dimainkan berulang-ulang secara bersamaan oleh seluruh instrumen ansambel Gendang Agong. Pengulangan melodi utama ini mengikuti alur pertunjukan dari sajian jurus-jurus silat yang ditampilkan. Melodi untuk tanding dimainkan ketika dua pesilat melakukan gerakan saling menyerang dan bertahan dengan jurus masing-masing. Selain untuk tanding, melodi ini juga digunakan ketika musik akan berhenti menuju pertunjukan Kuntau selesai.

B. Penggarap Ansambel Gendang Agong

Makna penggarap disini adalah seniman atau musisi yang melakukan garapan komposisi musik Gendang Agong sebagai pengiring kesenian kuntau. Musisi Gendang Agong terdiri dari satu pemain instrumen tengkanong, dua pemain gendang, dan satu pemain kenong/ gong. Pada penelitian ini, salah satu kelompok yang dijadikan sebagai rujukan/ sampel penelitian adalah kelompok PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Tudang Sipulung Tanah Grogot, Kabupaten Paser. Musisi Gendang Agong kelompok PKMB Tudang Sipulung ini semuanya perempuan yang memiliki latar belakang seniman musik tradisi yang hebat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bunyamin yaitu pengelola PKMB Tudang Sipulung menerangkan jika para pemain istrumen Gendang Agong memiliki garis keturunan seniman yang disegani dan ada salah satu pemain instrumen tengkanong berkali-kali menjadi juara pada setiap kegiatan festival musik tradisi di Kabupaten Paser. Peneliti juga bisa menilai ketika melihat pemusik-pemusik Gendang Agong ini menampilkan pertunjukannya memiliki tingkat kemahiran bermain musik yang baik ditandai dengan kemahiran dan keterampilannya dalam memainkan pola-pola melodi dan perkusinya. Dengan didukung musisi-musisi yang memiliki latar belakang tersebut, tidak heran jika kelompok PKMB Tudang Sipulung ini menjadi kelompok yang eksis dan laris dalam menampilkan

pertunjukan Gendang Agong di wilayah Tanah Grogot, Paser. Dengan sampel penelitian ini, maka peneliti menyampaikan tanggapan jika penggarap ansambel Gendang Agong yaitu musisi musik tradisi ini, dibutuhkan musisi yang memiliki latar belakang budaya yang kuat, memiliki virtuositas yang baik untuk memberikan rasa maupun *taksu* ketika menyajikan komposisi musik dalam mengiringi pertunjukan Kuntau. Gendang Agong sebagai sebuah kesenian sewajarnya dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan untuk menuju estetika, rasa-indah. Terdapat tiga unsur estetika menurut Djelantik yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan, penyajian (Djelantik 2001). Penggarap dalam hal ini adalah seniman atau musisi Gendang Agong seyogyanya memiliki kemampuan untuk mewujudkan unsur-unsur estetika tersebut.



Gambar 3. Musisi Gendang Agong dan Pesilat Kuntau
(Sumber: Setyoko, 2021)

C. Sarana Garap Ansambel Gendang Agong

Sarana garap merupakan alat musik yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ide/gagasan musikal, media mengekspresikan virtuositas yang dimiliki musisi. Peneliti masih menggunakan sampel pada kelompok PKMB tudang sipulung untuk melihat alat musik yang digunakan sebagai sarana garap ansambel Gendang Agong. Terdapat tiga jenis instrumen yang digunakan yaitu instrumen tengkanong, gendang, dan gong/kenong. Secara organologi, instrumen tengkanong dan gong/kenong yang digunakan oleh kelompok PKBM tudang sipulung terbuat dari bahan besi yang berkualitas bagus; menghasilkan suara yang jernih dan lantang. Peneliti mengatakan berkualitas bagus berdasar pada pengamatan di lapangan yang menyaksikan secara langsung. Begitu juga dengan instrumen gendang yang kerangkanya terbuat dari kayuangka dan kulit sapi sebagai membrannya. Tersedianya kualitas alat musik yang baik ini pada akhirnya menjadi elemen yang mendukung dan berpengaruh terhadap sajian pertunjukan Gendang Agong.



Gambar 4. Instrumen Ansambel Gendang Agong
(Sumber: Setyoko, 2021)

D. Perabot/ Piranti Garap Ansambel Gendang Agong

Perabot/ piranti garap maksudnya adalah *tools*, perangkat lunak yang sifatnya imajiner/ abstrak yang berada dalam benak musisi. Perangkat lunak ini bisa berupa gagasan atau ide-ide vokabuler garap musikal yang terbentuk karena kebiasaan yang terbentuk oleh tradisi yang telah dilakukan oleh musisi. Musisi dengan bekal *tools* yang baik dapat mengolah dinamika dalam bermain musik seperti pada pengelolaan teknik, pola, irama, *laya*/ tempo dan beberapa unsur musik lainnya. Untuk melihat *tools* ini, peneliti mewancarai musisi-musisi gendang agong kelompok PKBM tudang sipulung. Menurut Gusniah dan Sahidah yang merupakan musisi gedang agong menjelaskan jika pengalaman dan jam terbang dalam bermain musik gendang agong menjadi pengaruh penting untuk melatih kepekaan musikalnya. Dikatakan oleh beliau berdua jika telah bermain musik gendang agong sejak mereka masih kecil yang diturunkan dari orang tuanya. Lamanya perjalanan dalam bermain musik gendang agong sejak usia muda sampai sekarang berusia paruh baya, diakuinya sebagai pengembaraan musikal yang sangat berharga dalam membentuk virtuositasnya. Berdasar fakta lapangan tersebut, perabot/piranti garap ansambel Gendang Agong dibutuhkan musisi yang telah terbentuk *toolsnya* dengan baik berdasar dari pengalaman, pendidikan, dan jam terbang yang tinggi sebagai perangkat lunak untuk menuangkan gagasan-gagasan musikal dalam bentuk virtuositas-virtuositas ketika bermusik.

E. Penentu Garap Ansambel Gendang Agong

Penentu garap maksudnya adalah rambu-rambu yang digunakan oleh seorang musisi dalam menggarap komposisi musik untuk keperluan apa musik tersebut digarap. Pada dunia seni pertunjukan, musik bisa berfungsi sebagai sarana pengungkapan estetis seniman dalam sebuah konser musik. Musik juga bisa berfungsi sebagai pengiring/ pendukung seni yang lain seperti musik pengiring teater, film, seni pencak silat atau beladiri, tari, *fashion show*, dan seni-seni lainnya yang membutuhkan musik dalam pertunjukan/eksibisinya. Pada penelitian ini sudah jelas jika musik gendang agong digunakan sebagai pengiring seni beladiri/ pencak silat tradisi (kuntau) di Suku Paser. Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa ansambel Gendang Agong ini selalu tidak lepas dengan seni yang lain, tidak berdiri sendiri sebagai sebuah sajian konser musik. Menurut informasi dari bapak Yunus Abidin, budayawan Paser menyatakan jika ansambel Gendang Agong pada zaman dahulu digunakan untuk penyembuhan penyakit/ sarana pengobatan dengan nama

gendrak bisu. Perkembangan berikutnya digunakan untuk penjemputan arak-arakan pengantin perempuan pada upacara pernikahan, penjemputan sebagai penghormatan seorang guru mengaji/kyai, sampai pada zaman penjajahan digunakan sebagai musik pengiring kuntau/ pencak silat tradisional. Untuk melihat bagaimana penentu garap pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel data yang didapatkan pada kasus kelompok PKMB tudang sipulung. Data yang didapatkan adalah fakta lapangan, kejadian di lapangan jika musisi Gendang Agong menggunakan rambu-rambu penggarapan musik gendang agong berdasarkan fungsinya yaitu sebagai pengiring kesenian kuntau. Ansambel Gendang Agong digarap oleh musisinya mengikuti dengan perjalanan tampilan jurus-jurus silat kuntau yang disajikan. Dinamika permainan musiknya pun disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan kuntau.

F. Pertimbangan Garap Ansambel Gendang Agong

Pertimbangan garap adalah hal-hal yang mempengaruhi musisi dalam melakukan penggarapan musikal. Pertimbangan garap terkait dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat pertunjukan dilaksanakan. Pertimbangan garap bersifat *accidental*/ secara kebetulan, kadang sangat mendadak ide-ide tersebut muncul saat bermain musik atau bahkan sedapatnya saja, apa yang muncul pada saat itu, berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal yang mendukung sebuah sajian seni pertunjukan. Kondisi internal terkait dengan bahan baku untuk pertunjukan itu dilaksanakan yaitu senimannya, alat musiknya, properti pendukung pertunjukan lainnya. Kondisi eksternal berkaitan dengan tempat/ *venue*, kondisi geografis tempat penyelenggaraan pementasan. Pada kasus ansambel Gendang Agong ini, pertimbangan garap lebih condong pada kondisi eksternal yaitu *venue* pementasan, kondisi geografis tempat pertunjukan gendang agong yang lebih banyak di perkampungan/ pedalaman di wilayah kabupaten Paser. Berdasarkan fakta ini, musisi gendang agong dituntut memiliki kemampuan daya kreatifitas dan inovasi yang secara cepat/ tiba-tiba muncul dalam beradaptasi dengan *venue* yang terkadang sulit dan terjal untuk melakukan pertunjukan, seperti yang dilakukan oleh musisi kelompok PKMB tudang sipulung.

Kesimpulan

Ansambel Gendang Agong dalam peranannya sebagai musik pengiring kesenian kuntau (beladiri atau pencak silat tradisional) suku Paser memiliki enam elemen pembentuk garapnya. Enam elemen pembentuk garap ini adalah (1) materi garap menampilkan transkrip notasi, analisis tangga nada/ laras dan pathet yaitu menggunakan laras slendro pathet manyura; (2) penggarap yaitu seniman atau musisi gendang Agong dibutuhkan musisi yang memiliki latar belakang budaya yang kuat, memiliki virtuositas yang baik untuk memberikan rasa maupun *taksu* ketika menyajikan komposisi musiknya; (3) sarana garap yaitu alat musik yang digunakan pada ansambel Gendang Agong dibutuhkan kualitas alat musik yang baik/ berkualitas guna mendukung performa *sound* yang maksimal; (4) perabot/ piranti garap yaitu dibutuhkan musisi yang telah terbentuk *toolsnya* dengan baik berdasar dari pengalaman, pendidikan, dan jam terbang yang tinggi untuk menuangkan ide musikal dalam bentuk virtuositas bermusik; (5) penentu garap yaitu musisi Gendang Agong telah menggunakan rambu-rambu dalam menggarap musik berdasarkan fungsinya sebagai pengiring kesenian kuntau; dan (6) pertimbangan garap yaitu musisi Gendang Agong dituntut siap dan tanggap darurat dalam kemampuan berkreatifitas dan berinovasi musik ketika dihadapkan dengan *venue* pertunjukan yang kurang mendukung. Ke-enam elemen ini saling berpengaruh satu sama lain dalam membentuk komposisi musikal yang diinginkan. Komposisi musikal yang terbentuk dari elemen-elemen garap menghasilkan suasana musikal dalam mendukung pertunjukan kuntau.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius.
- Cahyono, Yusuf Rizky Nur, Paramitha Dyah Fitriasari, and Eli Irawati. 2021. "Nurture Dan Nature Pada Irian Musik Nginggut Dalam Ritual Semegah Erau Pelas Benua Di Guntung Kalimantan Timur." *Sorai Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14 (2): 88–96.
- Djelantik, Dr. A. A. M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. 2nd ed. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) bekerjasama dengan kuBuku.
- Gunawan, Asril, Yofi Irvan Vivian, and Agus Kastama Putra. 2022. "Kontemplasi Musik Tradisi Di IKN Kalimantan Timur Dalam Kontinuitas Dan Perubahan." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 2 (2): 111–22. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Edited by Sugeng Nugroho. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Pratama, Zamrud Whidas. 2022. *Tarsul Kutai*. Edited by Aris Setyoko. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rustopo, T. Slamet Suparno, and Waridi. 2007. *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, Dan Informasi Oral*. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Setiaji, Denis. 2022. "Konsep Dongkari Dalam Perspektif Seniman Tembang Tembang Sunda Cianjuran." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 2 (1): 1–18. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.19>.
- Setiyono, Budi. 2022. "Etnomusikologi Indonesia: Menyoal Representasi, Menemukan Relevansi." *Sorai Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 15, No.2: 30–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33153/sorai.v15i2.4874>.
- Setyoko, Aris. 2021. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Edited by Yovi Irvan Vivian. 1st ed. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Setyoko, Aris, and Zamrud Whidas Pratama. 2021. "Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 1 (2): 81–92. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.13>.
- Setyoko, Aris, Bayu Arsiadhi Putra, and Syuhada Rawanggalih. 2021. "Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai 'Bahasa Universal.'" *Sorai Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14 (1): 1–11. <https://jurnal.isi->

ska.ac.id/index.php/SOR/article/view/3594.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Edited by Halim H.D. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

— — —. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.